



Accepted: November 2021	Revised: Februari 2022	Published: Februari 2022
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

**Perubahan Pengelolaan Pembelajaran di Lembaga Pendidikan
Tingkat Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19; Studi di Madrasah
Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) Swasta Kabupaten
Mojokerto**

Syaikhu Rozi

Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, Indonesia
e-mail: syaikhurozi418@gmail.com

Muhammad Ali Rohmad

Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, Indonesia
e-mail: alirohmad86@gmail.com

Abstract

This research was conducted to analyze the forms of changes in the management of learning of basic education institutions in Mojokerto Regency in the Covid-19 pandemic and their backgrounds. The research is carried out qualitatively with a double case study approach. Based on the results of the study can conclude that the situation and conditions of the Covid-19 pandemic have changed the management of learning at MI Hidayatul Mubtadi'in and in Nurul Islam Elementary School, which was originally implemented face-to-face in classrooms, turned into online learning. At MI Hidayatul Mubtadi'in, online learning is carried out for key subjects. As for face-to-face learning directly still carried out for the learning of the Qur'an and the development of morals and ubudiyah activities because it cannot be replaced with other learning such as online learning and the like. Meanwhile, in Nurul Islam Elementary School, learning using semi-online and semi-offline systems is carried out for the learning of major subjects. As for the learning of the Qur'an and ubudiyah-yaumiyah activities are not carried out systematically in school. But it is only done simply by handing over more management to the parents of students.

Keywords: *Change; Learning; Covid-19 Pandemic.*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan pengelolaan pembelajaran lembaga pendidikan tingkat dasar yang ada di Kabupaten Mojokerto pada dan pandemi Covid-19 serta latar belakangnya. Penelitian dilaksanakan Secara Kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi pandemi Covid-19 telah merubah pengelolaan pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadi'in dan di SD Nurul Islam, yaitu yang semula dilaksanakan melalui tatap muka langsung di ruang-ruang kelas, berubah menjadi pembelajaran daring. Di MI Hidayatul Mubtadi'in, pembelajaran daring dilaksanakan untuk mata pelajaran utama. Adapun pembelajaran dengan tatap muka langsung tetap dilaksanakan untuk pembelajaran al-Qur'an dan pengembangan akhlak serta kegiatan ubudiyah karena tidak bisa digantikan dengan pembelajaran lain seperti pembelajaran daring dan sejenisnya. Adapun di SD Nurul Islam, pembelajaran menggunakan sistem semi daring dan semi luring dilaksanakan untuk pembelajaran mata pelajaran utama. Sementara untuk pembelajaran al-Qur'an dan kegiatan ubudiyah-yaumiyah tidak dilakukan secara tersistem di sekolah. Tetapi hanya dilaksanakan secara sederhana dengan lebih banyak menyerahkan pengelolannya kepada orangtua siswa.

Kata kunci: Perubahan, Pembelajaran; Pandemi Covid -19.

Pendahuluan

Virus Corona hadir di tengah-tengah masyarakat dan mengguncang dunia karena sanggup menghentikan berjalannya sendi-sendi kehidupan. Hingga 11 November 2020, menurut data dari Covid-19 Live World Map/Count, terdapat setidaknya 52.478.104 kasus orang di seluruh dunia yang telah terpapar virus corona dan 1.291.408 diantaranya telah meninggal dunia.¹ Di Indonesia, hingga tanggal 11 November 2020, terdapat 448.118 kasus orang positif terpapar Covid-19 dan jumlah total yang meninggal dunia akibat covid-19 di indonesia adalah sebanyak 14.836 kasus.²

Di Jawa Timur, data orang yang terkonfirmasi Covid-19 adalah sebanyak 55.575 kasus. Adapun yang dinyatakan meninggal dunia karena Covid-19 di Jawa Timur adalah 39.70 orang. Di Kabupaten Mojokerto, jumlah orang yang terkonfirmasi terpapar Covid-19 sebanyak 1.095 orang dengan sedikitnya yang meninggal dunia sebanyak 32 orang. Mengingat jumlahnya yang masih cukup besar,

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=NMre6IAAAiU>

² <https://www.covid19.go.id/>. Diakses pada 11 November 2020 jam 15.42

maka Satgas Covid-19 Jatim menetapkan Kabupaten Mojokerto sebagai daerah Zona Merah atau beresiko tinggi dalam Penyebaran Covid-19.³

Terkait situasi pandemi covid-19 serta untuk menghambat penyebaran Covid-19 yang dapat memberikan dampak-dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat, maka sejak 16 Maret 2020, Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).⁴ Mengikuti kebijakan PSBB tersebut, pemerintah juga menghimbau kegiatan beribadah, belajar dan bekerja dari rumah yang kemudian lebih populer dikenal dengan Work Form Home (WFH).

Untuk melaksanakan himbauan pemerintah tersebut, maka sekolah-sekolah dan madrasah tidak lagi melaksanakan pembelajaran dengan bertatap muka secara langsung di kelas-kelas seperti biasanya. Dengan adanya situasi pandemi covid-19, pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan mengalami perubahan, yaitu dari pembelajaran konvensional yang dilaksanakan dengan bertatap muka langsung antara guru dengan peserta didik di kelas-kelas yang ada di sekolah atau madrasah, menjadi pembelajaran yang bersifat daring dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Perubahan-perubahan tersebut sebagaimana juga diimplementasikan oleh para guru yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar yang ada di Kabupaten Mojokekerto. Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadi'in yang pembinaanya berada di bawah Kantor Kementerian Agama, juga di Sekolah Dasar (SD) Nurul Islam yang pembinaanya di bawah naungan Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam konteks, perubahan masyarakat yang demikian pesat pada era 4.0, juga kecenderungan generasi saat ini yang umumnya hidup di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi sehingga menjadikan mereka sangat bergantung kepadanya,⁵ maka pembelajaran model daring seharusnya menjadi model pembelajaran yang wajib diimplementasikan oleh para guru di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran daring seharusnya dapat diimplementasikan oleh para guru, baik karena latar belakang situasi pandemi covid atau latar belakang situasi dan kondisi yang lainnya di luar pandemi Covid-19.

3. <http://infocovid19.jatimprov.go.id/>. Diakses tanggal 11 November 2020 jam 16.04

4Humas Sekertariat Kabinet Republik Indonesia/setkab RI. <https://setkab.go.id/>. Dipublikasikan pada 16 maret 2020.

5 Destiana Rahmawati, *Millennials and I Generation Life; Lebih Dekat Memahami Karakter dan Gaya Hidup Generasi Y dan Z* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 15-16

Permasalahannya adalah, apakah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadi'in dan Sekolah Dasar (SD) Nurul Islam akan mengawal perubahan pembelajaran tersebut dalam waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan tuntutan perubahan masyarakat dan kecenderungan karakter generasi saat ini? Ataukah perubahan pengelolaan pembelajaran yang diimplementasikan dua lembaga tersebut hanya berlangsung sementara untuk menyesuaikan situasi Pandemi Covid-19 saja?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pengetahuan yang cukup menarik untuk didiskusikan. Terlebih lagi dalam konteks untuk memprediksi kemampuan dan kemauan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadi'in dan di Sekolah Dasar (SD) Nurul Islam dalam mewujudkan perubahan pengelolaan pembelajaran yang sesuai tuntutan perubahan masyarakat dan kecenderungan karakter peserta didik sebagai generasi muda yang tumbuh dan berkembang pada era ini.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Studi Dokumentasi terhadap jadwal pembelajaran yang disusun oleh sekolah atau madrasah untuk disosialisasikan kepada wali murid atau siswa. 2) Wawancara dengan guru dan pengelola pendidikan, serta 3) observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dideskripsikan apa adanya dan dianalisis secara kritis dan komparatif untuk menemukan bentuk-bentuk pengelolaan pembelajaran pada masing-masing lembaga pendidikan. Selain itu, data yang diperoleh juga dianalisis untuk mengetahui latar belakang perubahan pengelolaan pembelajaran pada era pandemi Covid-19 yang dilaksanakan oleh dua lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut sehingga dapat dibuat prediksi-prediksi tentang sejauh mana perubahan tersebut dipertahankan dan dilaksanakan setelah berakhirnya situasi pandemi Covid-19 yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. pendekatan kualitatif deksriptif merupakan pendekatan dengan menjelaskan, mendeskripsikan dan menguraikan pokok permasalahan yang dibahas kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Penelitian kualitatif deksriptif ini bisa satu variabel dan juga lebih dari satu variabel, penelitian ini diawali dengan adanya masalah melihat jenis

informasi seperti apa yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti ingin mengetahui informasi terjun ke lapangan mengenai perubahan pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan tingkat dasar pada masa pandemi covid-19; studi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) swasta kabupaten Mojokerto

Pembahasan

Kajian Teori

Pandemi Covid-19 adalah fenomena baru yang memiliki dampak sangat cepat dan besar-besaran terhadap banyak aspek kehidupan manusia di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Aspek-aspek kehidupan yang terpengaruh oleh situasi pandemic Covid-19 diantaranya politik, ekonomi, sosial-budaya termasuk juga pendidikan. Pengaruh signifikan Pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan salah satunya ddikemukakan oleh Maria Nicola dan kawan-kawannya ketika ia menyatakan:

“This pandemic affects 90.2% of students worldwide, in which 1.57 billion students are absent from school and 191 countries including Indonesia close the schools and change learning methods significantly by imposing learning at home through online learning system”.⁷

Berdasarkan pernyataan Nicola di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan perubahan yang cukup besar bagi tindak pembelajaran yang dikelola oleh guru-guru di lembaga pendidikan dan juga para orangtua di lingkungan keluarga. Perubahan-perubahan tersebut membenarkan prediksi Sun, Tang, dan Zou (2020) yang menyebutkan bahwa karena covid-19 peserta didik dan pendidik, hingga orang tua harus melakukan kegiatan belajar dengan jarak jauh.⁸

Perubahan-perubahan dalam pembelajaran tersebut secara teoritis adalah sesuatu yang wajar dan bahkan harus dilakukan oleh para guru dan para pengelola

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016): 35

⁷ Maria Nicola et al., “The Socio-Economic Implications of the Coronavirus and COVID-19 Pandemic: A Review,” *International Journal of Surgery* (London, England), April 17, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>; dalam Mohamed H. Taha et al., “Curriculum Delivery in Medical Education during an Emergency: A Guide Based on the Responses to the COVID-19 Pandemic,” *MedEdPublish* 9, no. 1 (April 16, 2020): 1–12,.

⁸ Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus Pushes Education Online. *Nature Materials*, 19, 687.

lembaga pendidikan. Hal itu karena pembelajaran merupakan salah satu komponen kurikulum pendidikan yang sudah selakymaknya dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi lingkungan, waktu, kemampuan dan latar belakang-latar belakang lainnya.⁹

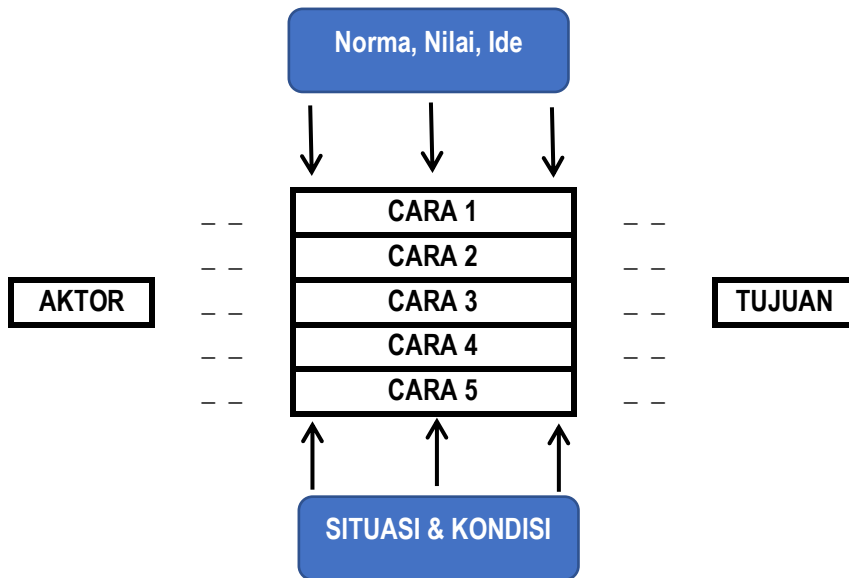
Secara konseptual, beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan pada masa pandemic Covid-19 diantaranya adalah teori Weber tentang tindakan sosial bertujuan (Tindakan Rasionalitas Instrumental/Zwerk Rational) dan juga Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational). Dalam konsep Tindakan Rasionalitas Instrumental, tindakan seseorang pada dasarnya dilakukan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Dalam kasus, pembelajaran pendidikan pada masa pandemic Covid-19, perubahan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dilandasi oleh tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, diantaranya agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif di tengah-tengah Pandemi Covid-19 serta memutus penyebarannya kepada peserta didik dan guru. Perubahan pengelolaan pembelajaran tersebut merupakan salah satu instrument untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Teori lain yang dapat menjelaskan perilaku guru di lembaga pendidikan dalam melakukan perubahan pembelajaran pada masa pandemic Covid-19, yaitu konsep tindakan sosial (sosial action) yang ada dalam bingkai Teori Struktural Fungsional Talcott Parson. Dalam teori tersebut, perilaku seseorang secara suka rela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu: a) actor sebagai individu; b) actor memiliki tujuan utama yang ingin dicapai; c) actor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut; d) actor dihadapkan berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; e) aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; f) perilaku termasuk bagaimana actor mengambil keputusan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.

Secara umum, skema tindakan sosial dalam Teori Struktural Fungsional Talcott Parson digambarkan oleh Nur Syam (2009), sebagai berikut:

9 Nan Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 150-151



Berdasarkan skema di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perubahan pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan pada masa pandemic Covid-19 yang dilakukan oleh para guru pada dasarnya merupakan bagian dari pilihan-pilihan alternative yang dipilih berdasarkan pertimbangan norma, nilai dan ide-ide yang dimiliki oleh para guru, serta pertimbangan lain yang terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Situasi dan kondisi yang dimaksud diantaranya adalah situasi dan kondisi sosial-budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain yang berubah karena pandemi Covid-19.

Selain teori-teori sosial sebagaimana yang dikemukakan di atas, perubahan pengelolaan pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 juga dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Perubahan Sejarah yang dikemukakan oleh Tamim Anshari. Dalam teori tersebut Anshari menyatakan, jika lingkungan berubah drastis, maka kita berubah drastis; cara bergaul berubah, rasa diri kolektif berubah, termasuk model dunia kita juga akan berubah.¹⁰ Berdasarkan teori tersebut, maka karena lingkungan berubah drastis dengan adanya pandemi Covid-19, cara berinteraksi pada akhirnya juga ikut berubah secara drastis., Termasuk juga cara berinteraksi pedagogis dalam bentuk proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.

¹⁰ Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*. Terjemah oleh Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 458

Pengelolaan Pembelajaran di MI Padang Asri Pada Masa Pandemi Covid-19

MI Padangasri adalah salah satu lembaga pendidikan islam tingkat dasar yang berada di Dusun Padangan Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam swasta yang berdiri di lingkungan masyarakat dan didirikan atas keinginan masyarakat, maka pengelola MI Padangasri berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan di MI Padangasri sesuai dengan harapan masyarakat Desa Padangasri.

Secara sosiologis, masyarakat Dusun Padangan Desa Padangasri semuanya beragama Islam dengan haluan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di bawah bendera Nahdlotul Ulama' (NU). Masyarakat Dusun Padangan memiliki perhatian besar terhadap persoalan agama, hal itu terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di rumah-rumah anggota secara bergantian, terkadang juga dilaksanakan di masjid atau musholla/langgar yang jumlahnya sebanyak 14 Musholla/langgar dan 2 buah masjid. Masjid atau musholla tersebut selain digunakan untuk melaksanakan kegiatan rutinan keagamaan, juga dipergunakan untuk melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan juga sholat sunnah lainnya.

Mengingat masyarakat Dusun Padangan Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto memiliki perhatian yang kuat terhadap masalah-masalah keagamaan islam, maka pengelola MI Padangasri meyakini bahwa masyarakat menginginkan agar anak-anak yang sekolah di lembaga yang mereka kelola, juga dapat menampilkan perilaku beragama sebagaimana harapan orangtua mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya mengakomodir harapan orangtua tersebut dengan cara memberikan layanan pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama bagi para siswa. Layanan pendidikan agama tersebut diberikan baik secara kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Pada waktu-waktu normal, pembelajaran pendidikan agama islam tersebut dilaksanan di sekolah setiap hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Adapun khusus pada hari Jum'at, kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di MI Padangasri ditiadakan bagi para siswa sebagai bentuk libur mingguan. Selain itu, pada saat akhir semester, baik semester ganjil maupun semester genap, semua kegiatan juga diliburkan.

Pada era pandemi Covid-19, pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadi'in pada mulanya dilaksanakan secara daring. Model pembelajaran demikian, dilaksanakan

sejak adanya larangan pembelajaran dari pemerintah pada bulan dan terus dilaksanakan sampai akhir semester. Namun setelah memasuki tahun ajaran baru dan terdapat himbauan New Normal dari Pemerintah, pengelola MI Hidayatul Mubtadi'in berencana untuk melaksanakan pembelajaran secara normal, dengan tatap muka secara langsung di ruang-ruang kelas seperti sebelumnya.

Rencana MI Hidayatul Mubtadi'in untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan tatap muka langsung sesungguhnya merupakan rencana yang beresiko. Hal itu karena beberapa alasan diantaranya, Indonesia saat itu masih dapat belum keluar dari ancaman Covid-19, bahkan jumlah korban masih cukup banyak, bahkan Jawa Timur waktu itu masih merupakan zona hitam dengan kasus positif Covid-19 yang masih tinggi. Mojokerto sendiri yang merupakan kabupaten tempat berdirinya MI Hidayatul Mubtadi'in juga masih menjadi zona merah.

Selain itu, karena kondisi pandemi Covid-19 yang masih mengkhawatirkan tersebut, maka dinas pendidikan dan juga kementerian agama, baik pusat maupun daerah/kabupaten belum mengeluarkan edaran resmi tentang diperbolehkannya pembelajaran dengan tatap muka secara langsung. Untuk itu, kebijakan MI Hidayatul Mubtadi'in yang akan melaksanakan pembelajaran secara normal dapat dianggap sebagai salah satu kebijakan yang cukup berani.

Namun walaupun demikian, para pengelola MI Hidayatul Mubtadi'in juga menyadari resiko-resiko yang akan mereka tanggung jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya karena pembelajaran dengan tatap muka langsung maka ada siswa yang terinfeksi Covid-19. Bagaimanapun jika hal tersebut terjadi, pengelola MI Hidayatul Mubtadi'in tentu tidak ingin menjadi pihak yang disalahkan.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, para pengelola MI Hidayatul Mubtadi'in menggelar rapat dengan wali murid. Pembahasan rapat pada intinya adalah mencari persetujuan walimurid untuk melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka secara langsung. Jika walimurid menyetujui pembelajaran secara langsung, maka MI Hidayatul Mubtadi'in akan melaksanakannya pada tahun ajaran baru 2020-2021 yang dimulai pada bulan Juli tahun 2020.

Sebagai bentuk persetujuan, walimurid akan diminta menandatangani surat pernyataan yang isinya diantaranya menyetujui pelaksanaan pembelajaran secara langsung dengan berbagai konsekwensinya. Juga tidak akan menuntut MI Hidayatul Mubtadi'in jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya jika anaknya terkena virus corona akibat berinteraksi sosial secara langsung di sekolah.

Namun, jika orangtua walimurid tidak menyetujui pembelajaran dilakukan secara langsung, maka MI Hidayatul Mubtadi'in akan menyelenggarakan

pembelajaran secara daring. Sebagai konsekwensinya, orangtua diminta untuk dapat mendampingi anak-anak mereka dan memfasilitasinya sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Mengingat hampir semua walimurid sepakat dengan pembelajaran langsung, maka hasil keputusan rapat menetapkan bahwa MI Hidayatul Mubtadi'in akan melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid. Bahkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran langsung, MI Hidayatul Mubtadi'in akan menyediakan fasilitas pencegahan Covid-19 seperti tempat cuci tangan dan sabunnya, hand sanitazier, Face Shield, masker, dan lain-lain.

Keputusan tersebut akan dilaksanakan dengan cara yang tidak memaksa, dalam arti jika dalam perkembangannya terdapat wali murid yang tidak mau mengikuti kebijakan tersebut karena berbagai alasan tertentu, maka MI Hidayatul Mubtadi'in memperbolehkannya. Dengan demikian, MI Hidayatul Mubtadi'in tetap memberikan kebebasan kepada walimurid untuk memilih pembelajaran yang akan diikuti oleh anak-anak mereka, apakah mengikuti pembelajaran secara daring atau secara langsung.

Berdasarkan hasil keputusan rapat, pembelajaran dengan cara tatap muka langsung akan dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadi'in. Namun, sebelum pembelajaran dilaksanakan, para pengelola MI Hidayatul Mubtadi'in akhirnya menganulir hasil keputusan rapat karena adanya larangan tegas dari Kementerian Agama bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung. Jika lembaga pendidikan tetap melaksanakannya, maka akan diberikan sanksi.

Dengan adanya surat tersebut, MI Hidayatul Mubtadi'in khawatir memperoleh sanksi sehingga terpaksa membatalkan rencana untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung. Sebagai gantinya, MI Hidayatul Mubtadi'in kemudian melaksanakan pembelajaran semi daring dan semi tatap muka langsung. Pembelajaran secara daring dilaksanakan untuk mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran umum. Adapun langkah-langkah teknis pelaksanaan pembelajarannya yaitu:

1. Guru membuat materi pembelajaran melalui video atau mencari materi yang telah tersedia di situs-situs internet atau di youtube.
2. Guru membuat soal-soal penugasan untuk mengukur pemahaman siswa dan sebagai pendalaman terhadap materi yang harus dikerjakan oleh siswa.

3. Guru menyampaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas kepada siswa melalui group-group wa.
4. Para siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru dengan bantuan orangtua dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
5. Orangtua mengirimkan tugas-tugas yang dikerjakan oleh para siswa melalui pesan wahtsaps dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Selain dilaksanakan secara daring, pembelajaran di MI Hidayatul Muftadi'in juga dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung, yaitu untuk pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari dimulai jam 06.00 sampai jam 08.00. Pembelajaran secara langsung tersebut dilaksanakan di ruang-ruang kelas. Adapun yang mengajar pembelajaran al-Qur'an tersebut adalah guru kelas masing-masing. Selain pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran secara langsung di MI Hidayatul Muftadi'in juga dilaksanakan untuk kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan secara jama'ah di masjid yang ada di lingkungan madrasah.

Adapun dasar yang menjadi alasan pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara tatap muka langsung di tengah pandemi Covid-19 adalah karena pembelajaran al-Qur'an di MI Hidayatul Muftadi'in diselipkan pengembangan akhlak dan *ubudiyah* yang menjadi tanggung jawab bagi para guru. Sementara itu, diyakini bahwa pengembangan akhlak dan *ubudiyah* melalui pembelajaran tatap muka langsung antara siswa dan guru, tidak bisa digantikan dengan pembelajaran lain seperti pembelajaran daring dan sejenisnya.

Pengelolaan Pembelajaran di SD Nurul Islam Pada Masa Pandemi Covid-19

Berbeda dengan MI Hidayatul Muftadi'in yang menggunakan sistem daring untuk semua pembelajaran pada mata pelajaran utama, sebaliknya menggunakan sistem luring untuk pembelajaran Al-Qur'an dan *ubudiyah*, SD Nurul Islam yang menggunakan sistem semi daring dan semi-luring untuk pembelajaran mata pelajaran utama.

Adapun selama masa Covid-19, SD Nurul Islam tidak mengelola pembelajaran al-qur'an dan kegiatan *ubudiyah* secara tersistem di sekolah. Padahal sebelum ada pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran al-qur'an dan kegiatan-kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah serta pembacaan do'a-doa, dzikir dan pembacaan *asma'ul khusna*, semuanya dikelola di sekolah secara tersistem.

Kegiatan pembelajaran al-qur'an dan kegiatan *ubudiyah*-yaumiyah bagi siswa dilaksanakan secara sederhana dan lebih banyak menyerahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran tersebut kepada orangtua siswa. Tetapi walaupun demikian, bukan

berarti SD Nurul Islam lepas tanggung jawab untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. SD Nurul Islam tetap melaksanakan tanggung jawabnya dengan berupaya menyediakan instrumen penghubung kegiatan siswa dan orangtuanya serta dengan cara mengontrol pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berbeda dengan kegiatan pembelajaran al-qur'an dan kegiatan ubudiyah-yaumiyah yang merupakan kegiatan penunjang, kegiatan pembelajaran mata pelajaran utama dilaksanakan secara luring. Secara teknis, pembelajaran dengan sistem luring tersebut dilaksanakan oleh SD Nurul Islam di luar sekolah, yaitu di rumah-rumah orangtua siswa yang dekat dengan sekolah atau sesuai kesepakatan orangtua wali siswa. Adapun kegiatan pembelajaran luring tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok belajar. Pembagian tersebut biasanya berdasarkan jarak rumah antar masing-masing siswa yang berdekatan.
2. Guru bersama orangtua bersepakat untuk menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran. Penentuan tersebut berdasarkan kesiapan orangtua yang rumahnya ditempati untuk kegiatan pembelajaran, seperti adanya ruang kosong atau ruang yang cukup untuk tempat berkumpul dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Juga mempertimbangkan jumlah anggota keluarga.
3. Guru membagi jadwal pembelajaran dengan tatap muka langsung (luring) dan kunjungan ke rumah-rumah yang telah ditentukan sebelumnya secara bergantian. Jadwal pembagian masing-masing kelompok yaitu 1 minggu sekali dan akan dilaksanakan secara bergantian.
4. Para siswa berkumpul di rumah salah satu siswa. untuk pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal. Siswa datang ke rumah temannya untuk melaksanakan pembelajaran dengan diantar oleh orangtua atau saudaranya. Setelah pembelajaran selesai, orangtua atau saudara siswa menjemputnya. Para guru SD Nurul Islam selalu menunggu para siswa tersebut sampai siswa terakhir yang dijemput.
5. Guru mengunjungi rumah orangtua siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka sesuai jadwal yang disepakati sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan seperti kegiatan dzikir pagi, pembacaan asma'ul khusna dan juga pembacaan do'a bersama-sama.

Selain itu, pembelajaran luring juga dilaksanakan untuk membantu siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti siswa-siswa yang belum dapat

membaca, menulis dan berhitung (calistung) atau siswa-siswa berkebutuhan khusus lainnya. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran tersebut dimulai sejak jam 08.00 sampai jam 11.00. di sela-sela kegiatan tersebut, terdapat jam istirahat bagi seluruh siswa, yaitu dari jam 09.30 sampai dengan jam 10.00. Kegiatan istirahat tersebut selain untuk menyegarkan kemampuan berfikir siswa, juga untuk mengontrol sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran di sekolah.

Untuk mensukseskan program pendampingan tersebut, SD Nurul Islam menyediakan guru pendamping khusus bagi siswa khusus selain guru-guru mata pelajaran dan guru kelas yang telah ada seperti pada umumnya. Mengingat proses pembelajaran bagi siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus tersebut tidak mungkin dapat dilakukan secara daring, maka pembelajaran pada program tersebut dilakukan secara luring dengan guru dan siswa bertatap muka secara langsung di kelas-kelas yang ada di sekolah.

Adapun untuk pembelajaran daring, para guru-guru SD Nurul Islam pada umumnya melaksanakannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membuat group wathaps yang anggotanya terdiri dari guru kelas/wali kelas, semua guru mata pelajaran dan semua orangtua siswa. Group wathaps tersebut nantinya dijadikan sebagai saluran komunikasi antara orangtua dengan guru perihal proses pembelajaran daring yang dilaksanakan. Melalui groups wathaps tersebut guru juga menggunakannya untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bagi orangtua, group wathaps tersebut selain digunakan untuk tanya jawab perihal pembelajaran, juga mereka gunakan untuk mengirimkan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.
2. Guru memberikan materi pembelajaran melalui group wathaps sesuai jadwal pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Materi-materi pembelajaran yang diberikan guru sebagian berupa video-video pembelajaran sebagian lainnya berupa gambar-gambar atau catatan-catatan. Materi-materi tersebut terkadang dibuat oleh guru sendiri, namun sebagian besar diperoleh dari internet, baik dari chanel youtube atau webset yang telah tersedia.
3. Guru memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dengan batas waktu yang ditentukan. Tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa pada umumnya berupa soal-soal uraian atau tugas-tugas lain berupa membuat video pendek, seperti menari untuk mata pelajaran seni budaya, atau gerakan-gerakan tertentu untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

4. Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan menyelesaikannya. Dalam proses tersebut siswa biasanya dibantu oleh orang tua atau guru les bagi orangtua yang punya kendala untuk mendampingi siswa, seperti karena kedua orangtua bekerja atau memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga tidak dapat mendampingi dan membantu siswa.
5. Orangtua mengirimkan jawaban dari tugas yang telah diselesaikan ke nomor wathasp masing-masing guru atau melalui wa group. Hasil penyelesaian tugas-tugas tersebut kemudian difoto oleh orangtua atau dibuat videonya untuk dikirimkan ke nomor wathaps pribadi guru atau ke group wa dengan batas waktu yang ditentukan, biasanya dikumpulkan sampai jam 19.00 malam. Namun jika terlambat mengumpulkan, biasanya guru tetap memberikan toleransi dan menerimanya.

Kompromi Perubahan Pengelolaan Pembelajaran

Perubahan pengelolaan pembelajaran antara MI Hidayatul Mubtadi'in dengan SD Nurul Islam dalam rangka penyesuaian dengan situasi pandemi Covid-19 adalah sesuatu yang wajar dan dapat dimaklumi. Pengelolaan pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum pendidikan seharusnya memang dapat berjalan secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sering kali berubah-ubah. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Mujamil Qomar (2009) dalam pengelolaan kurikulum, pendidikan islam perlu memiliki ciri-ciri responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman, selain juga ciri-ciri yang bersifat permanen.¹¹ Kedua ciri kurikulum tersebut penting untuk diperhatikan oleh para pengelola pendidikan islam agar kurikulum yang dimiliki selalu sesuai dengan kebutuhan stake-holder dan dapat menjawab tuntutan zaman.

Dalam perspektif prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, ciri-ciri responsif kurikulum berkaitan dengan prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum terutama prinsip relevan keluar. Prinsip tersebut menghendaki agar komponen-komponen kurikulum, baik tujuan, isi maupun proses belajar harus selalu relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, dalam masa pandemi Covid-19 sebagaimana yang telah berlangsung beberapa waktu ini, secara otomatis menuntut implementasi prinsip-prinsip relevansi keluar tersebut dalam implementasi kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan islam. Adapun

11 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, 2008), 151

salah satu bentuknya di MI Hidayatul Mubtadi'in dan SD Nurul Islam adalah dengan menerapkan perubahan strategi pembelajaran, yaitu yang sebelumnya "tidak pernah" menggunakan sistem daring, maka dengan adanya pandemi Covid-19 menjadi menggunakan sistem daring.

Perubahan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh MI Hidayatul Mubtadi'in dengan SD Nurul Islam juga sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, dalam arti implementasi kurikulum memang memungkinkan penyesuaian-penyesuaian yang dapat dilakukan secara gampang berdasarkan kondisi lingkungan, waktu, kemampuan dan latar belakang-latar belakang lainnya.¹² Dalam kondisi pandemi covid seperti saat ini, kondisi-kondisi tertentu khususnya kondisi lingkungan di sekitar sekolah dan kemampuan guru telah mengalami perubahan yang sangat besar.

Perubahan lingkungan yang dimaksud diantaranya, jika dahulu MI Hidayatul Mubtadi'in dengan SD Nurul Islam merupakan tempat bermain dan belajar bagi siswa sehingga di sekolah siswa dapat berinteraksi dengan temannya tanpa jarak, namun dengan adanya pandemi Covid-19 siswa menjadi dilarang untuk bermain dan berkerumun dengan teman-teman sekolah mereka. Bahkan lebih dari itu, siswa dari luar desa tempat sekolah berdiri dilarang untuk memasuki area lingkungan sekolah, sebagaimana siswa yang tempat tinggalnya berada di sekitar lingkungan sekolah juga dilarang untuk bermain keluar lingkungan sebagai upaya pencegahan penyebaran covid yang diterapkan oleh pemerintah desa.

Perubahan lingkungan tersebut dalam realitanya tidak hanya berimplikasi terhadap perilaku siswa, namun juga berlaku bagi guru. Oleh karena itu, perilaku guru dalam kegiatan keseharian di MI Hidayatul Mubtadi'in dengan SD Nurul Islam juga secara otomatis berubah. Jika dahulu guru dapat bekerja dan berinteraksi secara langsung dengan siswa dan guru-guru lain yang sejawat serta dengan tenaga kependidikan lainnya di lembaga pendidikan, maka dengan adanya pandemi Covid-19 guru menjadi terkendala untuk bertatap muka langsung dengan siswa untuk sekedar kegiatan belajar mengajar. Guru-guru juga menemui kendala untuk bertemu langsung dengan sejawatnya untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan atau rapat-rapat dinas karena konsep bekerja mereka saat pandemi Covid-19 adalah bekerja dari rumah (work from home/WFH). Konsep bekerja demikian merupakan salah satu bentuk perubahan yang disebabkan karena situasi pandemi Covid-19, karena

12 Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 150-151

sebelum adanya Covid-19 rumah adalah tempat istirahat dan berinteraksi dengan keluarga setelah lelah bekerja di kantor/sekolah.

Selain perilaku guru dalam bekerja dan berinteraksi dengan siswa dan rekan sejawat serta para tenaga kependidikan, pandemi Covid-19 juga telah merubah ketrampilan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga menjadi lebih berkembang. Jika dahulu sebelum adanya pandemi Covid-19 guru tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, maka sejak adanya pandemi covid, hampir semua guru di MI Hidayatul Mubtadi'in dengan SD Nurul Islam berupaya mengembangkan kemampuan diri mereka untuk dapat melaksanakan pembelaran daring.

Dengan demikian, perubahan-perubahan yang tengah terjadi sejak adanya pandemi Covid-19 secara otomatis telah merubah komponen-komponen kurikulum pendidikan. Perubahan-perubahan semacam itu merupakan hal pasti terjadi dan akan terus berulang secara alami. Walaupun berbeda dengan perubahan saat ini yang disebabkan karena pandemi Covid-19, dalam realitas sejarah perubahan kurikulum yang didalamnya memuat kegiatan pembelajaran biasanya terjadi dan diawali dari perubahan dalam paradigmanya disebabkan karena berbagai fenomena. Salah satunya adalah perubahan pola pikir dan pandangan tentang ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.¹³

Perubahan-perubahan tersebut merupakan keniscayaan karena dalam teori paradigma dinyatakan bahwa keyakinan seseorang akan memandu tindakan-tindakannya, baik dalam tindakan keseharian maupun tindakan ilmiah.¹⁴ Dalam konteks perubahan kurikulum pendidikan, keyakinan para pengelola lembaga pendidikan yang tercermin dalam pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagamaan akan dapat merubah kurikulum di lembaga pendidikan yang mereka kelola, termasuk akan merubah tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengimplementasikan salah satu komponen-komponen kurikulum.

Sebaliknya, jika pandangan tentang ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagamaan tidak banyak berubah, maka pengelola lembaga pendidikan akan sulit untuk melakukan perubahan terhadap struktur (isi) kurikulum, terlepas besarnya perubahan situasi dan kondisi lingkungan karena latar belakang-latar belakang

13Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), 10

14 Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigm dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005), 77.

tertentu, termasuk latar belakang pandemi Covid-19. Hal tersebut menjelaskan alasan kenapa perubahan kurikulum di MI Hidayatul Mubtadi'in dan di SD Nurul Islam pada masa pandemi Covid-19 hanya terjadi pada komponen proses belajar mengajar saja, sementara tujuan dan struktur materi dalam kurikulumnya tetap tidak ada perubahan sama sekali.

Bahkan dapat diasumsikan, perubahan pada komponen proses belajar mengajar karena situasi pandemi Covid-19 tidak akan bersifat permanen. Sangat mungkin setelah pandemi covid 19 berakhir dan kehidupan kembali ke kondisi normal/new normal, maka pelaksanaan pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadi'in dan di SD Nurul Islam akan kembali seperti semula sebagaimana sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal itu karena perubahan pembelajaran pada era pandemi Covid-19 seperti saat ini lebih disebabkan karena penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, bukan karena kesadaran untuk memberikan model baru pembelajaran inovatif yang lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Padahal jika mengikuti teori perubahan lingkungan yang akan merubah semuanya, sebagaimana menurut Tamim Anshari (2019), jika lingkungan kita berubah drastis, maka kita berubah drastis; cara kita bergaul berubah, rasa diri kolektif kita berubah, termasuk model dunia kita juga akan berubah,¹⁵ maka seharusnya perubahan kurikulum di lembaga pendidikan akan terjadi secara drastis karena adanya perubahan situasi dan kondisi lingkungan yang disebabkan pandemi Covid-19. Seharusnya jika mengikuti teori tersebut, pandemi Covid-19 akan dapat merubah semua komponen kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan, tidak hanya pada komponen prses belajar mengajar saja, tetapi juga tujuan dan isi (strukturnya).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa untuk merubah secara drastis kurikulum di lembaga pendidikan islam dibutuhkan tidak hanya situasi pandemi Covid-19 yang merubah situasi kondisi lingkungan. Tetapi juga inspirasi masif dari teori-teori dan ide ilmiah yang cukup lama sehingga dapat merubah pandangan tentang ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagamaan masyarakat. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Ash Hartwell (1985) bahwa dibutuhkan waktu sekitar 100 tahun bagi teori dan ide ilmiah untuk dapat mempengaruhi isi, proses dan struktur persekolahan.¹⁶

Sementara itu, mengingat perubahan adalah suatu proses yang menyebabkan kondisi menjadi berbeda, maka perubahan memiliki tujuan yang sifatnya

¹⁵Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*. Terjemah oleh Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2010), 458

¹⁶Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3

menyesuaikan dengan kebutuhan anggota masyarakat sekolah, baik para pengelola maupun stake holder,¹⁷ maka perubahan hanya akan dapat terjadi dan berjalan secara lancar manakala perubahan tersebut diinginkan oleh masyarakat. Dengan demikian, jika situasi dan kondisi menuntut adanya perubahan pada kurikulum pendidikan yang didukung oleh teori-teori dan ide ilmiah serta para anggota masyarakat pendidikan menghendaki perubahan tersebut, maka perubahan drastis pada kurikulum pendidikan akan dapat terjadi secara radikal di lembaga pendidikan.

Sebaliknya, jika situasi dan kondisi menuntut adanya perubahan, namun perubahan tersebut tidak didukung oleh teori-teori dan ide-ide ilmiah yang telah berkembang sebelumnya, serta perubahan tersebut tidak dikehendaki oleh anggota masyarakat, maka mustahil perubahan akan terjadi. Hal itu sebagaimana dapat dilihat realitasnya dalam perubahan pengelolaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Hidayatul Mubtadi'in dan di SD Nurul Islam.

Lembaga pendidikan islam sebenarnya dapat mendorong perubahan radikal dala kurikulum pendidikan mereka. Namun jika mengharapkan hal itu dapat benar-benar terjadi, maka lembaga pendidikan terlebih dahulu perlu mendorong perubahan pandangan terhadap ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagamaan masyarakat. Perubahan tersebut misalnya, jika dahulu masyarakat pendidikan menganggap bahwa pengetahuan itu bersifat hirarkis dimana ilmu pengetahuan tentang pokok-pokok agama (ilmu ushuluddin/ilmu tauhid) menempati tempat tertinggi dan mendasari cabang-cabang dan ilmu-ilmu lainnya,¹⁸ sehingga merupakan ilmu yang paling utama untuk dipelajari.

Pandangan di atas dapat digeser pada pandangan yang lebih moderat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa tidak ada perbedaan terhadap ilmu-ilmu karena semuanya berasal dari Alloh SWT. Perbedaan-perbedaan ilmu hanya merupakan klasifikasi yang diperlukan untuk memudahkan proses pembelajaran saja, bukan untuk menegaskan mana ilmu yang terpenting untuk dipelajari sementara yang lainnya kurang penting atau tidak penting untuk dipelajari.

17 Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 39

18 Ali Maksum, *Tasawwuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), 163.

Penutup

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya, situasi dan kondisi yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19 pada kenyataannya telah merubah pengelolaan pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadi'in dan di SD Nurul Islam. Perubahan yang terlihat paling besar terdapat pada proses pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah dilaksanakan secara daring, maka dengan adanya pandemi Covid-19 menjadi dilaksanakan semi daring dan luring. Pembelajaran daring di MI Hidayatul Mubtadi'in dilaksanakan untuk mata pelajaran utama. Adapun pembelajaran dengan tatap muka secara langsung dilaksanakan untuk pembelajaran al-Qur'an dan pengembangan akhlak serta kegiatan *ubudiyah*. Hal itu karena pengembangan akhlak dan *ubudiyah* yang diselipkan dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka langsung antara siswa dan guru, tidak bisa digantikan dengan pembelajaran lain seperti pembelajaran daring atau sejenisnya. Adapun di SD Nurul Islam, pembelajaran menggunakan sistem semi daring dan semi luring dilaksanakan untuk pembelajaran mata pelajaran utama. Sementara untuk pembelajaran al-Qur'an dan kegiatan *ubudiyah-yaumiyah* tidak dilakukan secara tersistem di sekolah. Namun dilaksanakan secara sederhana dengan lebih banyak menyerahkan pengelolannya kepada orangtua siswa.

Dalam perspektif perubahan kurikulum pendidikan, perubahan-perubahan tersebut walaupun telah terjadi namun belum dapat dikatakan sebagai perubahan yang cukup besar mengingat perubahan tersebut hanya terjadi pada komponen pembelajaran saja, sementara pada komponen tujuan, struktur materi dan evaluasi tidak mengalami perubahan. Bahkan dapat diduga, perubahan tersebut tidak akan terjadi secara permanen karena hanya merupakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi pandemi Covid-19, bukan karena kesadaran untuk memberikan model pembelajaran inovatif yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan dimungkinkan terjadi secara besar, drastis dan permanen manakala situasi dan kondisi yang menuntut adanya perubahan tersebut didukung oleh teori-teori dan ide-ide ilmiah yang dapat merubah pandangan pengelola lembaga pendidikan dan stake holder tentang ilmu pengetahuan agama dan perilaku keberagaman masyarakat, serta para anggota masyarakat pendidikan menghendaki perubahan tersebut sebagai bentuk kesadaran untuk memberikan program pendidikan yang inovatif, efektif dan efisien bagi para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Untuk itu, para pengelola lembaga pendidikan, para guru dan stake holder di lembaga pendidikan islam perlu didorong untuk melakukan perubahan secara radikal dengan cara menggeser pandangannya tentang ilmu pengetahuan serta melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Hal itu dapat diawali dengan cara mengajak para anggota masyarakat pendidikan untuk membuka cakrawala untuk menemukan berbagai anomali-anomali yang terdapat pada kurikulum lama sehingga memungkinkan terbukanya kesadaran akan krisis yang ada dalam kurikulum lama tersebut. Setelah kesadaran akan krisis tersebut telah nampak secara nyata pada kurikulum lama, maka langkah selanjutnya adalah mendorong para pengelola lembaga pendidikan islam, para guru dan stake holder untuk menemukan alternatif solusinya. Jika solusi alternatif tersebut dapat diakumulasi dan ditetapkan, maka perubahan kurikulum secara drastis dan permanen pada dasarnya telah dapat dilakukan untuk menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Ansary, Tamim, (2010). *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*. Terjemah oleh Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman.
- Fatah, Nanang. (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://infocovid19.jatimprov.go.id/>. Diakses tanggal 11 November 2020 jam 16.04
- <https://www.covid19.go.id/>. Diakses pada 11 November 2020 jam 15.42
- <https://www.youtube.com/watch?v=NMre6IAAAiU>
- Maksum, Ali. (2003). *Tasawwuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Maria Nicola et al., "The Socio-Economic Implications of the Coronavirus and COVID-19 Pandemic: A Review," *International Journal of Surgery (London, England)*, April 17, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>; dalam Mohamed H. Taha et al., "Curriculum Delivery in Medical Education during an Emergency: A Guide Based on the Responses to the COVID-19 Pandemic," *MedEdPublish* 9, no. 1 (April 16, 2020): 1–12,
- Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Muslih, Mohammad. (2005). *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigm dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Qomar, Mujamil. (2008). *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Rahmawati, Destiana, (2018). *Millennials and I Generation Life; Lebih Dekat Memahami Karakter dan Gaya Hidup Generasi Y dan Z*. Yogyakarta: Laksana.
- Setkab RI, Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia/. <https://setkab.go.id/>. Dipublikasikan pada 16 maret 2020.
- Sukmadinata, Nana Saodih. (2006). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus Pushes Education Online. *Nature Materials*, 19, 687.

Copyright © 2022 *Journal Dirasah*: Vol.5, No.1, Februari 2022, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Dirasah* is the property of *Jurnal Dirasah* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>